

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Langkah kerja pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti pengembangan produk yaitu dengan cara pemilihan model pengembangan. Dari model pengembangan peneliti tahu bagaimana cara-cara yang dipakai supaya hasil sajian materi sesuai harapan peserta didik. Manfaat bagi peserta didik yang disini pengunaan produk dipakai seorang siswa, bagaimana ketepatan pengembangan modul ini sesuai aplikasi memberikan manfaat bagi pengunanya. Hasil produk pengembangan modul yang baik akan meningkatkan keinginan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang lebih terhadap materi yang disajikan.

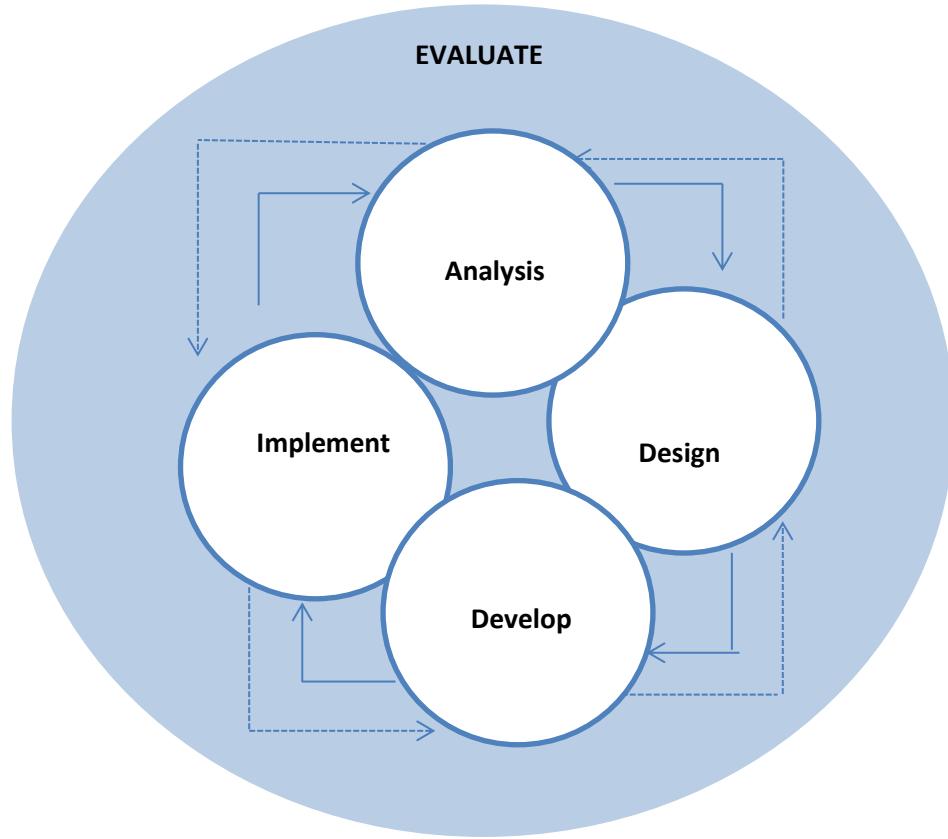
Penelitian pengembangan modul pembelajaran *Tahfizh* di Madrasah Ibtidaiyah wilayah Kabupaten Sleman menggunakan model pengembangan ADDIE. Model ini banyak digunakan oleh peneliti pengembangan produk. Menurut Lohr, lima langkah model ADDIE terdiri atas *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implement* (implementasi), dan *Evaluate* (evaluasi) semua memiliki atribut spesifik sesuai definisi berikut: “*According to Lohr, the five steps of the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) have specific attributes*” (Lohr, L., 1998). Fase Analisis melibatkan penyelidikan pelajar, konten, dan tugas dan bagaimana ini mempengaruhi desain pengajaran. Fase Desain membahas bagaimana tujuan dan sasaran instruksional membentuk strategi. Fase Pengembangan membahas alat dan proses yang digunakan untuk membuat materi pembelajaran. Tahap

Implementasi membahas pelaksanaan materi atau program pengajaran. Tahap Evaluasi membahas penilaian formatif dan sumatif ((Lohr, L., 1998). Model pengembangan produk ini dapat digunakan dalam mengembangkan metode pembelajaran maupun bahan ajar. Ada beberapa alasan menggunakan model pengembangan ADDIE dalam penelitian ini diantaranya yaitu: (1) Lebih simpel, menghemat waktu dan biaya namun tepat sasaran. (2) Dalam tahap analisis yaitu menganalisis peserta didik untuk mempermudah menentukan metode pembelajaran dan terdapat beberapa fase (a) Siapa dan bagaimana kerakteristik peserta belajar?. (b) Bagaimana konsep menerima pengetahuan?. (c) Jenis kendala belajar. (d) Pertimbangan strategi pembelajaran. (3) Kelebihan lainnya yaitu dalam model pembelajaran ADDIE setelah menganalisis siswa maka ditemukanlah gejala-gejala atau masalah-masalah dalam belajar, misalnya kurangnya pengetahuan konsep siswa dalam belajar untuk itu dalam tahap selanjutnya seorang peneliti dapat lebih leluasa menuangkan ide-ide produknya. Kondisi siswa perlu diketahui disaat akan merencanakan pembelajaran (Kozma, 1998).

Model ADDIE banyak digunakan oleh para pendidik dalam desain pengajaran di seluruh dunia. Pembelajaran yang efektif harus direncanakan dengan baik. Jika pengembangan prototipe dilakukan semua langkah lengkap dan benar, itu bisa membawa kesuksesan daripada kegagalan sesuai definisi berikut: “*ADDIE model is widely used by educators in instructional design worldwide. According to Ngussa (2014), any effective learning must be properly planned. If the development of prototype was carried all complete and correctly steps, it can bring success than failure*” (Gokkaya & Guner, 2014). Model desain dan pengembangan menyediakan kerangka

kerja untuk membuat aplikasi yang memenuhi kebutuhan dan persyaratan pengguna sesuai definisi: *“Design and development models provide the framework for creating applications that meet user needs and requirements”* (Lior, L. N., 2013).

Model pengembangan ADDIE beserta komponennya bisa dilihat di bagan di bawah ini:



Gambar 2. Model Desain Pembelajaran ADDIE,
Piskurich (Abdul Gafur, 2012)

B. Prosedur Pengembangan

Model pengembangan ADDIE ini, dari *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implement* (implementasi), dan *Evaluate* (evaluasi)

(Pribadi, 2009). Penjabaran prosedur model pengembangan ADDIE secara jelas sebagai berikut (Pribadi, 2009):

1. Analysis (analisis)

Tujuan dari analisis adalah mendefinisikan secara jelas rancangan dan perincian program. Pada tahap ini peneliti pengembangan diharapkan menganalisis hal yang terkait dengan pengembangan bahan ajar (Pribadi, 2009). Berikut analisis yang diterapkan antara lain:

a. Analysis Materi

Pada tahap analisis materi, penelitian melakukan observasi dan wawancara terhadap guru *Tahfizh*, kepada sekolah dan Kementerian Agama, tentang cakupan materi yang akan diberikan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yakni menganalisa data menurut isinya (Suryabrata, 1992). *Content analysis* merupakan teknik pengumpulan dan analisa data terhadap dokumen untuk memperoleh kandungan informasi dari isi dokumentasi secara objektif dan sistematis (Rusady, 2004). Agar materi yang dimasukan dalam modul *Tahfizh* obyektif dan sistematis maka diperlukan sebagai berikut.

- 1) Mencari Alquran yang pas untuk pemetaan materi dari kelas 1 sampai kelas 6.
- 2) Mencari metode yang sesuai untuk optimalisasi hapalan siswa dari kelas 1 sampai kelas 6.
- 3) Mencari ragam pengetahuan untuk mempermudah anak mempelajari hapalannya.

Terbentuknya tiga analisis ini dari pemetaan materi, kesesuaian metode dan ragam pengetahuan yang digunakan sangat membantu siswa memahami materi dengan baik. Materi yang diajarkan sesuai dengan surat edaran Kementerian Agama Yogyakarta *juz 30* sebagai standar kenaikan kelas. Hapalan untuk setiap kelas dipetakan, pemetaan hapalan sangat membantu meningkatkan efisiensi siswa dalam belajar secara bersama-sama sesuai definisi berikut ini: “*ule, different classes of concepts get more liable to be away from each other and the samples of same kind tend to gather, which improves the storage efficiency*” (Shi, J., Xu, J., Yao, Y., & Xu, B., 2018).

Metode yang digunakan adalah metode *tikrar*, dalam pelaksanaannya metode ini membaca secara berulang-ulang. Metode ini membaca secara berulang-ulang secara bersamaan dapat mencapai efektivitas klasifikasi yang sebanding dan secara signifikan meningkatkan kinerja pembelajaran konsep secara simultan sesuai definisi berikut ini: “*method can achieve comparable classification effectiveness and significantly improve the concept learning performance simultaneously*” (Shi, Y., Mi, Y., Li, J., & Liu, W., 2019). Analisis pengetahuan terdiri atas Fakta, Konsep, Posedur dan Prinsip. Pendapat Merril ini merupakan konsep tertua untuk menganalisis pengetahuan, muncul pada tahun 1938 sebagai *kognitif* pembelajar. Pengetahuan *kognitif* harus juga diakui bahwa ada kebutuhan untuk menyadari pentingnya persepsi siswa (pengetahuan awal) tentang kegunaan dan pengalaman sebelumnya sesuai definisi berikut ini: “*it must also be recognised that there is a need to be aware of the importance of student perceptions of the usefulness and previous experience*” (Garcia, Moizer, & Wilkins, 2019).

b. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan peneliti, dengan mengkaji kurikulum yang digunakan. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar yang dikembangkan, dapat digunakan oleh berbagai sekolah dan tidak terbatas pada kurikulum sekolah tertentu. Meningkatkan kualitas generasi muda, salah satu kunci untuk mencapainya adalah melalui pendidikan sesuai definisi berikut: *“improving the young generation life style and opportunity is the purpose of regeneration, and the key to achieve that is through education”* (Crowther, et al., 2003). Hal-hal yang dianalisis dalam kurikulum adalah kompetensi dasar yang diharapkan, dan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu siswa terhadap hasil program pembelajaran menggunakan modul *Tahfizh*. Mengembangkan bahan ajar modul *Tahfizh* yang mampu mengoptimalkan kompetensi siswa. Kreatifitas modul *Tahfizh* yang didesain mampu membantu siswa-siswi dalam belajar hapalan selama satu tahun pembelajaran.

Analisis kurikulum yang dibuat meliputi :

- 1) Analisis Data Efektif Masuk Sekolah.
- 2) Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 3) Analisis Konsep Kurikulum pembelajaran *Tahfizh*.

Dengan adanya 3 analisis diatas, menjadikan peneliti mempunyai tujuan yang jelas dari modul tahfiz yang dibuat, baik dari segi efektifitas hari masuk sekolah. Rencana pelaksanaan pembelajaran dan konsep kurikulum pembelajaran *Tahfizh*. Tiga (3) analisis ini menjadi dasar dari pembuatan media modul *Tahfizh*.

c. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan bagian yang relatif mudah, meskipun demikian, bagian ini tidak bisa diabaikan karena merupakan bagian yang vital. Analisis kebutuhan yang menggambarkan fungsi, atau layanan, yang harus dilakukan sistem dalam berbagai skenario dan kemampuan yang harus diambilnya dalam aktivitas pengguna sesuai definisi: *“needs analysis describing functions, or services, which the system must perform in different required scenarios and capabilities, and thus the role it must assume in users’ activities”* (Voirin, J.-L., 2018). Kegagalan dalam mengidentifikasi kebutuhan dapat menyebabkan kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pengguna/pelanggan atau menyelesaikan produk secara tepat waktu (Artina, 2006).

Analisis dilakukan setelah wawancara untuk mengetahui kendala apa yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah. Tidak hanya dengan pihak sekolah tetapi juga mencari tahu kendala dari kebijakan *juz* 30 menjadi standar kenaikan kelas di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan Kementerian Agama bidang madrasah kabupaten Wilayah Sleman untuk mengetahui hal yang mendasar kendala proses pembelajaran, supaya hasil dari pengembangan media bahan ajar ini berguna di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini berguna untuk peningkatan kualitas hidup dan persiapan sumber daya manusia di wilayah tersebut sesuai definisi: *“Research, as an improvement in the quality of life in the built environment in the future can be a contribution in the preparation of human resources in the region”* (Yaacob, N. A., Osman, M. M., & Bachok, S., 2014).

2. **Design (Desain)**

Tahap desain, selanjutnya dirancang modul pembelajaran *Tahfizh*. Rancangan desain modul pembelajaran agar sesuai dengan kaidah desain pembelajaran maka mengacu pada *Instructional design*. Menurut Kemp, “*Instructional design (ID) is a general term for a family of systematic methods for planning, developing, evaluating and managing the instructional process effectively in order to promote successful learning by students*” (Kemp, Morrison, & Ross, 1998). Kegiatan tahap perancangan desain sebagai berikut:

a. **Pengumpulan Sumber-sumber Referensi**

Pengumpulan sumber-sumber referensi berdasarkan hasil *pra-survey*. Menentukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian pengembangan produk ini. Pengumpulan sumber referensi untuk mengevaluasi keandalan, validitas dan akurasi sesuai definisi: “*Examines and compares information from various sources to evaluate reliability, validity, accuracy, authority, timeliness, and point of view or bias*” (Allen, M., 2017) Terdapat tiga jenis sumber yang dibutuhkan untuk mengembangkan modul *Tahfizh* ini, diantaranya:

- 1) sumber Media.
- 2) sumber Materi.
- 3) sumber Pelengkap.

Adanya sumber yang ada pada referensi media bahan ajar modul *Tahfizh* yang antara lain sumber media, sumber materi, sumber pelengkap. Sumber-sumber ini sangat baik sebagai dasar pengembangan modul. Menurut Zheng dan Smaldino, harus

mempertimbangkan tujuan “*that instructors’ consideration of goals, and objectives, selection and the organization of the content, selection of media and resources and allocation of time are given most attention*” (Zheng L., & Smaldino, S., E., 2006).

b. Membuat *Template*

Template berfungsi sebagai tataletak keindahan tampilan modul pembelajaran yang akan dikembangkan. *Template* menjadi arahan tentang bagaimana posisi letak Materi, informasi-informasi penggunaan, berikutnya terdapat letak latihan test dan penilaian evaluasi. Adapun *Template* pada modul terdiri atas:

- 1) desain *Template*.
- 2) isi *Template*.

Sebelum *template* digunakan, *template* dikembangkan dan diisi dengan materi-materi yang sudah disiapkan dalam isi *template*. Menurut Ozdilek, Z., & Robeck, E., kategori desain *template* menentukan tujuan, sasaran, atau penilaian sesuai definisi berikut: “*Within the Design category, specifying the learning activities was the most prevalent consideration, being mentioned more frequently than designating goals, objectives, or assessments.*” (Ozdilek, Z., & Robeck, E., 2009).

3. *Develop* (Pengembangan)

Pengembangan ada dua tujuan yang penting: (1) memproduksi, membeli atau merevisi bahan ajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, dan (2) memilih media atau kombinasi media yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Pribadi, 2009). Modul adalah cara yang

nyaman dan efektif untuk memberikan peluang pengembangan professional sesuai definisi berikut ini: “*modules are a convenient and effective way to provide professional development opportunities*” (Rhodes, D., Visker, J., & Larson, K., *et al.*, 2019). Untuk mencapai tahap pengembangan media modul yang matang maka dilakukan beberapa tahap sebagai berikut.

a. Menyiapkan teks (*Prepare text*)

Tahap pembuatan *draft* dalam modul pembelajaran *Tahfizh* ini meliputi, *font* Alquran yang dipakai, ukuran *font*, *font* yang sesuai dengan usia anak madrasah ibtidaiyah, *font* judul menarik bagi anak untuk dibaca. Pengembangan modul pembelajaran, teks juga harus memperhatikan sasaran pembelajaran sesuai definisi berikut: “*During this development phase, on finalizing learning goals and objectives, drafting the actual instructional materials, and constructing learning objects and assessments*” (Allen, M., 2017).

b. Membuat Grafis

Pengembangan instrumen penilaian didasarkan pada poin-poin syarat modul yang layak dan efektif. Selain itu juga dikembangkan skala respon siswa berisi poin-poin bahan ajar yang baik namun diubah dengan tata bahasa yang lebih komunikatif.

c. Menyatukan Komponen Gambar ke *Template*.

Pengembangan *template* dengan cara menggabungkan template dengan gambar. Penggabungan gambar ke *template* membuat perintah-perintah yang ada pada modul pembelajaran *Tahfizh* memudahkan siswa memahami isinya.

d. Validasi Produk Menyiapkan Validasi Instrumen

Tahap validasi produk bertujuan untuk mengetahui kevalidan produk yang dikembangkan baik dari aspek media dan materi. Terdapat dua kegiatan pada tahapan ini, yakni pertama pembuatan instrumen penelitian untuk validitas media modul pembelajaran pada tahapan uji Ahli . Metode pengumpulan data yang dapat saling melengkapi diinginkan dan perlu untuk didapatkan validitas dan reliabilitas sesuai definisi berikut: “*a combination of methods of data collection that can supplement each other is desirable and necessary to obtain validity and reliability*” (Iizuka, T., 2018).

Instrumen penelitian akan melalui tahap validitas oleh satu validator. Penting untuk mengevaluasi penerimaan prototipe berdasarkan uji penerimaan pengguna selama pengembangan sistem sehingga kekurangan media modul tersebut yang nantinya diperbaiki oleh peneliti. “*It is important to evaluate the prototype acceptability based on user acceptance test during system development*” (Davis & Venkatesh, 2004). Setelah melewati validitas instrumen, maka selanjutnya produk akan dilakukan uji Ahli (Sugiyono, 2013).

e. Melakukan Uji Ahli

Uji Ahli adalah tahapan validasi pertama untuk modul pembelajaran yang dikembangkan (Sugiyono, 2013). Tahapan ini melibatkan 3 responden yang menjadi validator media modul 3 responden tersebut terdiri atas 1 ahli media, 1 ahli materi dan 1 ahli pembelajaran (guru *Tahfizh*).

f. Revisi

Tahap revisi modul dilakukan atas dasar penyuntingan dan saran perbaikan bahan ajar oleh para ahli. Berdasarkan hasil penilaian ahli, jika modul telah dinyatakan valid maka modul siap untuk diujicobakan dalam pembelajaran (Sugiyono, 2013). Setelah tahapan uji Ahli, maka terdapat revisi yang disarankan oleh validator sebagai perbaikan. Revisi ini dikerjakan sebelum masuk pada tahapan selanjutnya.

4. *Implement* (pelaksanaan)

Modul pembelajaran *Tahfizh* di Madrasah Ibtidaiyah yang telah divalidasi kemudian diujicobakan pada murid. Untuk uji coba terdapat dua tahap yang akan diberikan uji kelompok kecil, dan uji kelompok besar. Tahap uji kelompok kecil akan menganalisis ketepatan perancangan atau desain pembelajaran, ketepatan isi materi bahan ajar, kemenarikan, dan keefektifan modul yang dikembangkan untuk murid dalam bentuk skala. Selanjutnya hasil skala respon murid digunakan untuk mengukur ketepatan perancangan atau desain pembelajaran, kemenarikan, ketepatan isi untuk penyempurnaan modul bagi peneliti. Pada uji kelompok besar diukur dari hasil *pretest* dan *posttest*, hasil ini akan diperoleh untuk mengukur efektivitas modul (Sugiyono, 2013).

5. *Evaluate* (Evaluasi)

Evaluasi sebuah proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap modul pembelajaran. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan di semua tingkatan, ditemukan bahwa prototipe telah mempertimbangkan unsur-unsur dalam pengembangan prototype untuk keseluruhan, para siswa puas dengan konten dan pengoperasian sesuai definisi:

“Based on the evaluation carried out at all levels, it is found that the prototype has considered the elements in prototype development. Overall, the students are satisfied with the content and operation of the prototype” (Mohd, C.K., & Shahbodin, F., 2015).

Pada tahap ini produk modul dievaluasi berdasarkan hasil respon siswa, sehingga dapat ditarik kesimpulan apakah modul pembelajaran *Tahfizh* yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran

C. Desain Uji Coba Produk

Desain produk seperti bahan ajar berupa buku ajar dan media pembelajaran dapat diuji coba, setelah divalidasi dan direvisi. Uji coba produk ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi apakah modul pembelajaran yang baru tersebut efektif dan efisien dibanding bahan ajar yang lama atau yang lain (Sugiono, 2009).

1. Desain Uji Coba

Informasi dari Kementerian Agama wilayah Kabupaten Sleman bidang madrasah menyebutkan ada dua Madrasah Ibtidaiyah negeri di daerah Wilayah Sleman, diantaranya: (1) Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman, dan (2) Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman. Dengan proses pembelajaran *Tahfizh* dari kelas 1 sampai kelas 6, untuk proses pengujian diambil yang sampel kelasnya sama. Pengujian modul pembelajaran ini dilakukan dengan desain eksperimen, mengacu pada *pretest posttest one group design* (Sugiono, 2009).

Metode eksperimen untuk ukuran minimal sampel yang diterima adalah 15 subjek perkelompok. Oleh karena itu, peneliti memperkirakan dengan dua Madrasah

Ibtidaiyah jumlah siswa sudah mencapai 15 siswa atau lebih. Sudah cukup untuk persyaratan tes uji coba produk (Husein, 1999).

Pengujian produk menurut Sugiono dapat dilakukan dengan cara membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah memakai sistem baru (*before - after*) (Sugiono, 2009).

Dengan rumus sebagai berikut:

$$\boxed{O_1 \times O_2 \\ (pretest) \quad (posttest)}$$

Gambar 3. Rumus *One Group Pretest Posttest*

Keterangan:

O_1 = Kelompok *Pretest* sebelum mengikuti pembelajaran dengan modul.

X = Merupakan *Treatment* pemberian modul pembelajaran *Tahfizh*

O_2 = Kelompok *Posttest* setelah mengikuti pembelajaran dengan modul

Langkah-langkah yang ada dalam uji coba modul ini sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan lingkungan dan prasarana.
- b. Menyelenggarakan tes awal (*pre-test*) tentang pokok pembahasan sesuai dengan materi bahan ajar yaitu menjawab tentang kondisi surat, melanjutkan ayat, membacakan ayat, dan menyebut ayat. Serta menyediakan form penilaian tes awal (*pre-test*) sesuai dengan pokok pembahasan tersebut.
- c. Peneliti bertindak sebagai fasilitator mendorong murid dikelompok eksperimen untuk memberikan tanggapan atau komentar dengan leluasa

berkaitan dengan bahan ajar yang dikembangkan melalui instrumen yang telah disediakan.

- d. Melaksanakan pembelajaran menggunakan modul untuk dipahami secara mandiri atau bersama-sama dalam suatu ruangan. Guru bertindak sebagai pendukung proses belajar. Proses pembelajaran seperti itu membuat proses belajar sangat efektif sesuai definisi berikut: *“Overall, with appropriate teacher support and careful selection and review, the study concludes simulations can be effective for introducing young students to simple concepts”* (Falloon, G., 2019).
- e. Menyelenggarakan tes akhir (*post-test*) tentang pokok pembahasan sesuai dengan materi bahan ajar yaitu menjawab tentang kondisi surat, melanjutkan ayat, membacakan ayat, dan menyebut ayat. Serta menyediakan form penilaian tes akhir (*post-test*) sesuai dengan pokok pembahasan materi yang telah diajarkan.
- f. Mengumpulkan data, menganalisis data pada instrument kelayakan, dan menganalisis data tes awal dengan data tes akhir dilihat efektifitas peningkatan menggunakan modul tersebut.

2. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba dalam penelitian pengembangan modul pembelajaran *Tahfizh* terdiri atas:

a. Ahli Materi

Ahli materi dalam pengembangan modul pembelajaran *Tahfizh* adalah seorang ustadz sekaligus dosen STMIK El Rahma Yogyakarta. Pemilihan ahli materi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa yang bersangkutan mempunyai kompetensi mengajar yang cukup bagus. Secara pengalaman dosen tersebut mempunyai wawasan ilmu Alquran dengan baik dari segi tafsir, kepemahaman dan tulisan. Beliau adalah Irfan Nurudin, S.Th.I., M.Si. telah mengajar di STMIK El Rahma Yogyakarta beralamatkan di Jl. Sisingamangaraja No. 76, Karangkajen, Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55153. Selain ahli materi ditetapkan juga sebagai penguji materi/isi modul dan validasi.

Langkah yang ditempuh peneliti pada tahap uji materi oleh ahli materi : (1) mendatangi ahli materi, (2) menjelaskan proses pengembangan yang telah dilakukan, (3) memberikan hasil produk yang telah dikembangkan, (4) dengan instrumen skala, ahli materi diminta memberikan pendapat dan komentar tentang kualitas modul pembelajaran yang dikembangkan segi materi, isi maupun metode pengajaran, model pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan evaluasi pembelajaran.

b. Ahli Media

Ahli desain pembelajaran dalam pengembangan modul pembelajaran *Tahfizh* dipilih dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan memiliki kompetensi dibidang desain dan modul pembelajaran. Ahli media mempunya kapasitas memberikan komentar dan saran yang membangun terhadap desain modul pembelajaran *Tahfizh* ini.

Ahli media ditetapkan juga sebagai penguji desain/media pembelajaran dan validasi dalam modul pembelajaran *Tahfizh* ini, beliau adalah Dr. Ali Muhtadi, M.Pd, yang sekaligus Lektor di Fakultas Ilmu Pendidikan dan dosen Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Langkah yang ditempuh peneliti pada tahap uji desain pembelajar modul oleh ahli desain pembelajaran: (1) mendatangi ahli media, (2) menjelaskan proses pengembangan yang telah dilakukan, (3) memberikan hasil produk yang telah dikembangkan, (4) dengan instrumen skala, ahli media diminta memberikan pendapat dan komentar tentang kualitas modul pembelajaran yang dikembangkan segi desain pesan, pesan warna, jenis font, ukuran font, prinsip-prinsip desain pembelajaran, prinsip desain modul.

c. Ahli Pembelajaran

Ahli Pembelajaran dalam pengembangan modul pembelajaran *Tahfizh* dipilih dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan memiliki kompetensi dibidang pembelajaran. Ahli pembelajaran mempunya kapasitas memberikan komentar dan saran yang membangun terhadap desain pembelajaran pada modul *Tahfizh* ini.

Ahli pembelajaran ditetapkan juga sebagai penguji pembelajaran modul dan validasi modul pembelajaran *Tahfizh* ini, beliau adalah Sery Kustiati S.Si yang merupakan kepala Sekolah SD Islam Terpadu Khoiru Ummah Wilayah Sleman, Yogyakarta

Langkah yang ditempuh peneliti pada tahap uji pembelajar modul oleh ahli pembelajaran: (1) mendatangi ahli pembelajaran, (2) menjelaskan proses pengembangan

yang telah dilakukan, (3) memberikan hasil produk yang telah dikembangkan, (4) dengan instrumen skala, ahli desain pembelajaran diminta memberikan pendapat dan komentar tentang kualitas modul pembelajaran yang dikembangkan segi desain pembelajaran, model pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan evaluasi pembelajaran.

d. Siswa

Uji coba lapangan dilakukan pada awal masuk semester dua (II) pada tahun 2018/2019. Subjek uji coba lapangan ini adalah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri kabupaten Wilayah Sleman berjumlah lebih dari 30 peserta, setiap sampel kelas.

Selanjutnya langkah-langkah peneliti dalam uji coba lapangan adalah : (1) mempersiapkan lingkungan dan sarana prasarana, (2) menyelenggarakan tes awal (*pretest*), (3) melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan modul pembelajaran *Tahfizh*, (4) menyelenggarakan tes akhir (*posttest*), dan (5) mengumpulkan data dengan menggunakan instrument skala dan hasil belajar.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan kebutuhan hasil uji yang dipaparkan di atas, penelitian pengembangan modul ini terdapat beberapa instrumen pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti untuk mendukung penelitian di antaranya adalah skala, wawancara, dan tes hasil belajar.

a. Teknik Pengumpulan Data

1) Skala

Skala adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan repon sesuai dengan permintaan penggunaan. Skala sebagai implementasi bukti, sehingga meningkatkan dampaknya sesuai definisi: *“this will facilitate the implementation of evidence based at scale, thus increasing their impact”* (Gavarkovs, A. G., *et al.*, 2019).

Skala ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang ketepatan modul sesuai komponen modul pembelajaran *Tahfizh* di madrasah Ibtidaiyah, ketepatan perancangan atau desain pembelajaran, ketepatan isi bahan ajar, kemenarikan dan efektivitas penggunaan modul pembelajaran. Efektivitas dapat memberikan panduan berharga untuk konservasi berbasis bukti sesuai definisi: *“effectiveness studies can provide valuable guidance for evidence-based conservation”* (Schmidt, B. R., Arlettaz, R., & Schaub, *et al.*, 2019). Skala digunakan untuk mengumpulkan data tentang tanggapan dan saran dari subjek uji coba, selanjutnya dianalisis dan digunakan sebagai revisi produk yang akan dikembangkan. Suatu program dapat diimplementasikan pada skala adalah menjadi aspek kritis dari dampak populasi potensial suatu program *“but the extent to which a program can be implemented at scale with fidelity is a critical aspect of a program’s potential population impact”* (Brownson, *et al.*, 2013).

2) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk Tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimic responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal (Gulo, 2007).

Wawancara merupakan bentuk kegiatan Tanya jawab secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau orang yang diinterview (*interviewee*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti.

Wawancara adalah salah satu metode etnografi yang umum digunakan dalam penelitian pengalaman pengguna yang dapat membantu meningkatkan kredibilitas penelitian melalui deskripsi panjang dan detail konkret sesuai definisi: “*Interviews are one of the ethnographic methods commonly employed in user experience research that can help enhance the credibility of research through thick description and concrete details*” (Priestner, A., & Borg, M., 2016). Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh jenis data kualitatif tentang pembelajaran *Tahfizh* atas 3 Aspek. Ketiga aspek tersebut yakni: (1) perangkat pembelajaran, (2) proses pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran siswa. Observasi dapat digunakan untuk menilai apakah pelaksana apa saja yang diperlukan sesuai definisi: “*observations by research can all be used to assess whether the executing are the behaviors required for delays*” (Gavarkovs, A. G., Blunt, W., & Petrella, R. J., 2019).

3) Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi terstruktur dimana observasi ini telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Teknik ini digunakan pada *pra survey* penelitian dimana bertujuan untuk menghimpun informasi kondisi awal pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. Informasi yang dibutuhkan sesuai dengan pengembangan modul pembelajaran *Tahfizh*, ditinjau dari 3 aspek, yakni: (1) perangkat pembelajaran, (2) proses pembelajaran, dan (2) perilaku siswa (Lestari, 2016)

b. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas:

1) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai alat pengumpulan data mengenai analisis kebutuhan guru, untuk mengatasi permasalahan yang ada. Hasil dari wawancara ini, digunakan untuk mengembangkan produk yang dibutuhkan oleh sekolah tersebut.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek wawancara	Indikator	Tempat wawancara
1	Surat Edaran Program <i>Tahfizh</i>	1. Tentang keaslian surat Edaran Program <i>Tahfizh</i> . (2). Wujud pelaksanaan surat edaran tentang Program <i>Tahfizh</i> . (surat tersebut nomor : B-1888/K.w.12.2/1/PP.00.1/07/2016)	Kementerian Agama DIY
2	Proses Pembelajaran <i>Tahfizh</i>	(1) Perangkat pembelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman untuk pembelajaran <i>Tahfizh</i> , (2) Sistem pembelajaran Program <i>Tahfizh</i> untuk MIN 1 Sleman, (3) Tujuan dari Program <i>Tahfizh</i> untuk semua madrasah. (4) Metode <i>Tahfizh</i>	Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1&2 Sleman
3	Evaluasi Pembelajaran Siswa	(1). Cara mengetahui hasil siswa, (2) Target hasil belajar siswa	

Pedoman wawancara meliputi 3 aspek. Ketiga aspek wawancara tersebut, berkaitan erat untuk analisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran *Tahfizh*.

2) Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini digunakan pada awal penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai sarana pengumpulan informasi tentang analisis kebutuhan dan kondisi sarana dan prasarana pendukung pengaplikasian modul pembelajaran disekolah.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Indikator	Tempat Observasi
1	Perangkat Pembelajaran	(1) Wujud pelaksanaan surat edaran tentang Program <i>Tahfizh</i> . (surat tersebut nomor : B-1888/K.w.12.2/1/PP.00.1/07/2016), (2) Kurikulum dari Kementerian Agama DIY. (2) Silabus, (3). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Kementerian Agama DIY
2	Proses Pembelajaran	(1) Membuka pelajaran, (2) Penyajian materi, (3). Metode pembelajaran, (4) Penggunaan waktu, (5) Cara memotivasi siswa, (6) Teknik penguasaan kelas, (7) Penggunaan media, (8) cara evaluasi, dan (9) Menutup pelajaran.	Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1&2 Sleman
3	Perilaku Siswa	(1). Perilaku siswa di dalamkelas, (2). Perilaku siswa di luar kelas	

Pedoman wawancara meliputi 3 aspek. Ketiga aspek obeservasi tersebut, berkaitan erat untuk analisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran *Tahfizh*.

3) Skala (kuisioner) penilaian modul oleh siswa

Skala (kuisioner) penilaian modul pembelajaran disebarluaskan kepada siswa pada tahapan analisis kebutuhan di Madrasah ibtidaiyah 1 dan 2. Skala ini dikembangkan berdasarkan hasil wawancara dengan ahli validasi instrument tentang modul apa yang bisa membuat menarik siswa-siswa, selain menarik layak

untuk digunakan semua siswa Madrasah ibtidaiyah. Berikut ini kisi-kisi kelayakan modul dilihat oleh siswa.

Tabel 3. Kisi-kisi Skala Kelayakan Modul oleh Siswa

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1	Materi Pembelajaran	Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami.	1
		Bahasa yang digunakan mudah dipahami.	2
2	Penyajian Materi Pembelajaran	Pendahuluan materi menarik untuk belajar lebih lanjut.	3
		Penyajian materi dapat digunakan untuk belajar mandiri.	4
		Penyajian gambar membantu dalam memahami materi.	5
		Penyajian soal latihan membantu dalam pemahaman materi.	6
3	Tampilan Teknis Modul	Tampilan media pembelajaran menarik.	7
		Tampilan gambar menarik dan sesuai dengan materi yang disajikan.	8
		Ukuran, jenis dan warna huruf (<i>font</i>) dapat terbaca dengan baik	9
		<i>Lay out (warna atas dan bawah)</i> yang digunakan menarik	10
		Media pembelajaran modul <i>Tahfizh</i> mudah dipelajari.	11
		Petunjuk penggunaan modul mudah dipahami, menarik dan membantu dalam memahami materi.	12

Kisi-kisi penilaian modul pembelajaran yang akan dinilai oleh siswa pada tahapan analisis kelayakan modul terdapat 12 (dua belas) soal. Kisi-kisi ini dikembangkan berdasarkan hasil wawancara dengan ahli validasi instrument tentang modul apa yang bisa membuat menarik siswa-siswa.

4) Skala (kuisioner) oleh Ahli.

Penilaian produk oleh ahli dibagi menjadi 3 yakni; (1) Instrumen untuk skala penilaian ahli media, (2) Instrumen untuk skala penilaian ahli materi dan, dan (3) Instrumen untuk skala penilaian ahli pembelajaran. Adapun kisi-kisi untuk instrumen tersebut yakni:

Tabel 4. Kisi-Kisi Skala Kelayakan Modul oleh Ahli Media

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1	Kualitas Tampilan Media	Tampilan Desain Cover	1,2,3,4,5
		Tampilan Urukran font dan ukuran modul	6,7,8
		Kesesuaian antara gambar dan penjelasan verbal	9
2	Pendahuluan	Kejelasan petunjuk, tujuan dan kompetensi	10,11
		Kemudahan dalam persiapan pembelajaran	12
		Ketepatan penerapan strategi belajar	13
		Keterkaitan dengan modul lain	14
		Kelengkapan komponen pendahuluan	15
3	Pemanfaatan	Kemudahan penggunaan, berinteraksi, dan pencarian halaman modul	16,17,18
		Kejelasan dan kesesuaian bahasa yang digunakan (bahasa komunikatif?)	19
4	Tugas / Evaluasi	Kejelasan petunjuk soal.	20
		Ketepatan pemberian <i>feedback</i> diakhir soal	21
		Kejelasan evaluasi	22
		Kemungkinan melakukan <i>self assessment</i>	23

Kisi-kisi penilaian modul pembelajaran yang dinilai oleh Ahli media pada tahapan analisis kelayakan modul terdapat 23 (dua puluh tiga) soal. Kisi-kisi ini dikembangkan berdasarkan hasil wawancara dengan ahli validasi instrument, tentang modul pembelajaran yang bisa membuat menarik siswa-siswa.

Tabel 5. Kisi-kisi Skala Kelayakan Modul oleh Ahli Materi

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1	Petunjuk	Kejelasan petunjuk, langkah-langkah pembelajaran.	1,2
		Ketepatan penerapan strategi belajar	3
		Keterkaitan dengan modul lain perkelas	4
		Kelengkapan komponen pendahuluan	5
2	Pendahuluan	Kesesuaian kompetensi dasar dengan indikator, materi program, standar kompetensi.	6,7,8
		Ketepatan penerapan strategi belajar, penjelasan materi teoritis dan praktis.	9,10,11
		Variasi penyampaian jenis informasi/data	12
		Kemenarikan materi dalam memotivasi pengguna	13
3	Konten	Konsep-konsep dan prosedurnya dibahas dengan jelas dan disambung materi-materi.	14,15
		Konsep utama mengacu pada kurikulum pada peta hapalan.	16
		Konten diikuti secara struktur dan dipahami isinya	17
		Konten yang disajikan secara per-pertemuan.	18
		Bahasa tulisan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.	19
		Kosa kata baru diberi tanda khusus (huruf tebal /cetak miring)	20
		Tugas dan aktifitas bisa dilaksanakan secara mandiri.	21
		Dukungan belajar berupa gambar kartun. Gambar dan table	22,23
		Dicantumkan petunjuk-petunjuk isi materi.	24
4	Tugas / Evaluasi	Kejelasan petunjuk penggerjaan soal latihan/tes	25
		Runtutan soal yang disajikan komprehensif	26
		Tingkat kesulitan soal	27
		Kesesuaian latihan/tes dengan kompetensi dasar	28
		Keseimbangan proporsi soal latihan/tes dengan isi materi	29
		Ketepatan pemberian <i>feedback</i> diakhir soal	30
		Kejelasan evaluasi dalam memberikan pemecahan masalah	31

Kisi-kisi penilaian modul pembelajaran yang dinilai oleh Ahli materi pada tahapan analisis kelayakan modul terdapat 31 (tiga puluh) soal. Kisi-kisi ini dikembangkan berdasarkan hasil wawancara dengan ahli validasi instrument, tentang modul pembelajaran yang memberikan kebenaran dan ketepatan dalam isi materi.

Tabel 6. Kisi-kisi Skala Kelayakan Modul oleh Ahli Pembelajaran

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1	Kualitas Tampilan Media	Tampilan Desain Cover	1,2,3,4,5
		Tampilan Urukran font dan ukuran modul	6,7,8
		Kesesuaian antara gambar dan penjelasan verbal	9
2	Pendahuluan	Kejelasan petunjuk, tujuan dan kompetensi	10,11
		Kemudahan dalam persiapan pembelajaran	12
		Ketepatan penerapan strategi belajar	13
		Keterkaitan dengan modul lain	14
		Kelengkapan komponen pendahuluan	15
3	Pemanfaatan	Kemudahan penggunaan, berinteraksi, dan pencarian halaman modul	16,17,18
4	Pembelajaran	Keselarasan ilustrasi visual dan deskripsi	19
		Penekanan pembelajaran pada informasi penting.	20
		Kesesuaian soal latihan dengan SK dan KD.	21
5	Kebahasaan	Penggunaan bahasa sesuai EYD.	22
		Bahasa yang digunakan komunikatif	23
6	Tugas / Evaluasi	Kejelasan petunjuk soal.	24
		Runtutan soal yang disajikan	25
		Tingkat kesulitan soal/tes	26
		Keseimbangan proporsi soal dengan isi materi	27
		Ketepatan pemberian <i>feedback</i> diakhir soal	28
		Kejelasan evaluasi	29
		Kemungkinan melakukan <i>self assessment</i>	30

Kisi-kisi penilaian modul pembelajaran yang dinilai oleh Ahli pembelajaran pada tahapan analisis kelayakan modul terdapat 30 (tiga puluh) soal. Kisi-kisi ini dikembangkan berdasarkan hasil wawancara dengan ahli validasi instrument, tentang modul pembelajaran yang bisa membuat menarik siswa-siswa.

5) Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah salah satu alat untuk melakukan pengukuran yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek karakteristik tersebut dapat berupa keterampilan, pengetahuan, bakat, baik yang dimiliki individu maupun kelompok (Widoyoko, 2012). Salah satu hasil dari instrumentalitas dari proses pendidikan adalah lebih dari fokus pada jaminan hasil belajar yang berkualitas tinggi sesuai definisi berikut: *“One of the outcomes of the instrumentality of the educational process is more of a focus on the assurance of high quality learning outcomes”* (Hall, C., Swart, W., & Duncan, S., 2012).

Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian pengembangan modul ini menggunakan bentuk tes tertulis yang merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan atau lisan dapat dibedakan menjadi dua yakni objektif tes dan subjektif tes. Objektif tes disebut juga dengan tes jawaban singkat (*short answer test*) yang pertanyaan bersifat tertutup contohnya pilihan ganda, isian singkat, benar salah dan menjodohkan.

Untuk mengembangkan tes hasil belajar yang berfokus pada peserta didik yang sama memenuhi atau melampaui tujuan hasil pembelajaran sesuai definisi berikut: *“to develop interesting and engaging learner-focused classes without compromising rigor while at the same time meeting or exceeding learning outcome goals”* (Sorcinelli, 2007).

Tes lisan atau tulisan digunakan untuk mengupulkan data *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan keefektifan belajar siswa setelah menggunakan modul pembelajaran *Tahfizh* ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan fungsi hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian (Sanjaya, 2009). Analisis data dilakukan dengan cara pengelompokan dan pengkategorian tersebut dihubungkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan suatu kebenaran (Iskandar, 2009). Analisis data yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan (Arifin, 2011).

Untuk uji coba lapangan data dihimpun menggunakan skala dan tes prestasi atau *achievement test* (tes pencapaian hasil belajar) analisis data menggunakan teknis sebagai berikut:

a. Teknik Analisis Data Uji Kelayakan Produk

Teknik analisis ini digunakan untuk menguji kelayakan produk pada tahapan uji Ahli produk modul *Tahfizh* yang dikembangkan. Data kuantitatif yang diperoleh dari skala dikonversikan ke dalam analisis skala likert. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2010). Dalam hal ini, skala likert digunakan untuk mengetahui sikap dan pendapat ahli media ahli materi dan ahli pembelajaran (guru *Tahfizh*) mengenai produk yang dikembangkan. Dalam pemberian makna dimana

pengambilan keputusan untuk merevisi bahan ajar yang digunakan kualifikasi yang memiliki kriteria sebagai berikut (Arikunto 2003):

Tabel 7. Skala Penilaian Instrumen Skala

Kriteria	Skala Nilai	Interprestasi
Sangat Baik	5	Sangat Layak
Baik	4	Layak
Cukup Baik	3	Cukup layak
Kurang	2	Kurang Layak
Sangat Kurang	1	Tidak Layak

Selanjutnya menghitung skor kriteria modul *Tahfizh* yang dihasilkan dengan menentukkan jarak interval berdasarkan skala tertinggi (ideal) dan terendah (ideal) bersama dengan jumlah kelas. Untuk lebih rincinya yaitu sebagai berikut:

Skor tertinggi (ideal) = 5 (sangat Layak)

Skor terendah (ideal) = 1 (Tidak Layak)

Jumlah Kelas = 5 (Sangat Layak – Tidak Layak)

$$Jumlah\ Interval = \frac{Skor\ tertinggi - skor\ terendah}{Jumlah\ Klasifikasi} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Analisis data kemenarikan hampir sama dengan rumus analisis. Analisis data kemenarikan diperoleh dari skala yang diberikan ke ahli media, ahli materi ahli pembelajaran dan siswa dalam menggunakan bahan ajar. Dengan hasil jarak interval tersebut, maka berikut table klasifikasi rerata skor modul *Tahfizh* dengan **xi** sebagai rerata skor tiap item (Sugiyono, 2014).

Tabel 8. Klasifikasi Rerata Skor

Kriteria	Rerata skor	Klasifikasi/kategori
Sangat Baik	$4,20 \leq x_i \leq 5,00$	Sangat Layak
Baik	$3,40 \leq x_i \leq 4,21$	Layak
Cukup Baik	$2,60 \leq x_i \leq 3,41$	Cukup layak
Kurang	$1,80 \leq x_i \leq 2,61$	Kurang Layak
Sangat Kurang	$1 \leq x_i \leq 1,81$	Tidak Layak

Rerata skor tiap item didapat dengan menggunakan rumus

$$x_i = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

x_i = rata-rata skor item

Σ = jumlah skor

n = jumlah penilai/responden

Dari rumusan di atas, maka produk dikatakan bisa digunakan jika rerata hasilnya masuk pada minimal kategori L (layak). Sehingga produk yang dikembangkan bisa diuji cobakan ke subjek coba pada tahapan uji uji skala kecil dan uji lapangan.

b. Teknik Analisis Data Uji Efektivitas Produk

Untuk mengetahui efektivitas dari modul pembelajaran yang dikembangkan, maka diperlukan uji coba produk tersebut pada subjek coba. Uji efektivitas ini menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*, yakni desain uji coba yang menggunakan satu grup/kelas untuk mendapatkan data hasil belajar siswa melalui

hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Perbandingan hasil belajar siswa yang diperoleh sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran, diperhitungkan menggunakan rumus *Normalized-gain* oleh Hake (Sudayana, 2014). *N-gain* ditentukan berdasarkan rata-rata *gain* (g) yang diperoleh dari hasil nilai *pre-test* dan *post-test*. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$g = \frac{S \text{ post} - S \text{ pre}}{S \text{ maks} - S \text{ pre}}$$

Keterangan:

$S \text{ post}$ = Rata-rata skor *Post-test* S

$S \text{ pre}$ = Rata-rata skor *Pre-test* S

$S \text{ maks}$ = Skor Maksimal

Hasil nilai ini kemudian diinterpretasi ke dalam tabel klasifikasi interpretasi nilai *gain* yakni:

Tabel 9. *Normalized-gain*

No	Nilai Gain	Kategori
1	$g \geq 0,70$	Tinggi
2	$0,70 > g \geq 0,3$	Sedang
3	$g < 0,30$	Rendah

Tabel *Normalized-gain* terdapat 3 bagian, nilai skor bagian tinggi, sedang, dan rendah. Kategori skor tinggi terdapat nilai *Gain*: $g \geq 0,70$, nilai *gain* lebih besar atau sama dengan 0,70. Kategori skor sedang terdapat nilai *Gain*: $0,70 > g \geq 0,3$, nilai *gain* antara 0,70 dan 0,30, atau sama dengan 0,30. Kategori skor rendah terdapat nilai *Gain*: $g < 0,30$, nilai *gain* lebih kecil dengan 0,30.